



Pendidikan Literasi Politik Untuk Siswa SMA Negeri 25 Kabupaten Banyuasin

Gita Isyanawulan, Yulasteriyani, Yoyok Hendarso

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: December 04, 2022

Revised: February 13, 2023

Available online: March 31, 2023

KEYWORDS

Political Literacy Education; Novice Voters, Digital Democracy

CORRESPONDENCE

Name: Gita Isyanawulan

E-mail: gitaيسانawulan@fisip.unsri.ac.id

ABSTRACT

Political Literacy Education for students at SMA Negeri 25 Banyuasin is an important tool or media to help socialize the importance of political education for the millennial generation. The activities carried out are in the form of outreach about political education, as well as the importance of using digital literacy in obtaining political information for students. This activity is carried out to provide knowledge transfer and is expected to be able to provide enthusiasm for students as first-time voters to participate actively in the upcoming elections and post-conflict local elections. However, the problems faced by Banyuasin 25 Public High School students who already have voting rights include: (1) There are still students who don't care about politics so they tend to be apathetic in the election process. In addition, ignorance of information related to politics and elections causes students to join abstentions; (2) There are students who use their voting rights in selecting candidate pairs based on the amount of money they get (money politics); (4) There are students who do not know how to use social media properly and wisely. The results obtained after socialization include: (1) Many students access social media in the form of Facebook to obtain information about politics, and most of those who use Facebook are female students; and (2) most of the students also get their political knowledge through social media, so it is necessary to have the role of the family and school so that students get correct and reliable information about political education. Therefore, the objectives of this community service activity are: (1) To be able to increase students' understanding of politics, especially in the current digital era; (2) increasing students' interest in political literacy education; (3) Improving student values/norms and character, especially with regard to good and wise use of social media.

Pendahuluan

Penerapan demokrasi di Indonesia saat ini dapat dikatakan berkembang dengan positif. Hal ini terlihat dari berbagai pemilihan yang telah dilakukan baik pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah serta berbagai pemilihan lainnya dilakukan melalui pemilihan serentak. Namun, kemajuan demokrasi juga sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dimulai dari penggunaan smartphone hingga adanya media sosial yang telah mampu mengubah pandangan serta perilaku politik generasi muda saat ini (Sasmitha, 2011).

Dalam pelaksanaan beberapa pemilu, media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram dan media sosial lainnya begitu populer digunakan. Bahkan media tersebut digunakan dalam melakukan kampanye politik, baik pada pemilihan Presiden tahun 2014 maupun tahun 2019. Namun seringkali media sosial ini mampu "menyulut" pertikaian diantara partai pendukung pasangan calon, dan akan berakhir jika pemilihan telah selesai dilaksanakan. Literasi politik merupakan bagian dari dalam proses demokrasi, karena berkaitan dengan partisipasi politik. Sehingga literasi politik sering dikaitkan dengan pemahaman dan pengetahuan, serta kesadaran politik masyarakat menyangkut proses pemilu. Menurut (Prof. Andi Faisal Bakti, Ph.D., 2016) literasi politik berkaitan erat dengan sikap kritis masyarakat menyangkut fenomena-fenomena perpolitikan, terutama berkaitan dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh Negara, proses pengambilan keputusan, kekuasaan dan kebijakan-kebijakan serta aturan lainnya. Jika dilihat dari proses pemilu tahun 2019, dimana partisipasi politik generasi muda cukup banyak dan aktif dengan terbentuknya arena diskusi publik bagi generasi millennial.

Propinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu propinsi dimana pendidikan literasi politiknya tidak berkembang seiring dengan meningkatnya keterlibatan generasi milenial dalam kancah perpolitikan di Indonesia. Sehingga diperlukan strategi penguatan dalam hal pendidikan literasi politik yang merupakan salah satu bentuk nyata pasca Pemilu tahun 2019, dengan cara memberikan pembekalan pendidikan politik bagi generasi millennial yang akan menjadi landasan bagi kemajuan demokrasi di Indonesia kedepannya (Surya, 2019). Alasan ini menjadi salah satu pertimbangan penting bagi Universitas Sriwijaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik untuk berperan aktif meningkatkan literasi politik bagi generasi muda. Untuk memastikan agenda tersebut dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan sosialisasi kepada masyarakat terutama kalangan siswa yang notabene sebagai kaum millennial untuk diberikan pendidikan literasi politik.

Minimnya pemahaman masyarakat mengenai isu-isu politik dan aktivitas politik menyebabkan masyarakat cenderung bersikap apatis terhadap berbagai proses tahapan demokrasi, terutama berkaitan dengan dinamika perpolitikan yang ada saat ini. Pemahaman masyarakat mengenai literasi politik berbeda-beda karena dipengaruhi oleh jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan serta lingkungan sosial budaya. Negara Indonesia yang cenderung paternalistik menjadi salah satu faktor penentu dalam menilai tingkat literasi politik di Indonesia. Literasi politik seringkali dimaknai sebagai konsep yang diambil dalam kehidupan sehari-hari, seperti gaya bahasa yang dianggap mampu mempengaruhi diri sendiri dan oranglain dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kata lain, literasi politik merupakan factor penting dalam melihat pengetahuan, keterampilan serta sikap dalam berpolitik seseorang (Prof. Andi Faisal Bakti, Ph.D., 2016).

Literasi politik berkaitan erat dengan sejauh mana pemahaman kritis masyarakat tentang hal-hal pokok mengenai politik itu sendiri, dan berbagai aspek penting mengenai konsep negara, pengambilan keputusan, kekuasaan dan kebijakan umum terkait dengan aturan pemilu dan alokasi mengenai daftar pemilih tetap, dimana masyarakat yang memiliki hak suara dalam proses pemilu (Prof. Andi Faisal Bakti, Ph.D., 2016). Rendahnya pemahaman masyarakat terutama berkaitan dengan isu-isu politik kontemporer merupakan salah satu penyebab menurunnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti proses tahapan pemilu. Pendidikan politik juga ditentukan oleh interaksi dan pengalaman serta kepribadian seseorang, lingkungan sosial budaya serta status ekonomi seseorang. Pemahaman dan sikap politik seseorang akan berkembang secara bertahap. Namun, tidak sedikit masyarakat yang bersikap apatis terhadap politik, karena saluran sosialisasi yang salah maupun realitas politik yang tidak sesuai dengan ekspektasi (Munzir, 2019).

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian adalah penyuluhan, pre test, post test dan simulasi dengan tahapan sebagai berikut:

Persiapan sarana dan prasarana pengabdian:

Persiapan sarana dan prasarana pengabdian meliputi persiapan materi penyuluhan, yaitu:

- a. Definisi dan pentingnya belajar politik
- b. Pendidikan literasi politik
- c. Penggunaan media sosial sebagai sarana literasi politik

Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan terkait tentang pendidikan literasi politik telah dilaksanakan pada hari Selasa Tanggal 12 Oktober 2021 yang dihadiri oleh 40 siswa kelas XII dengan perwakilan kelas IPA dan IPS masing-masing berjumlah 20 orang. Adapun kegiatannya dengan memberikan materi terkait pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan literasi politik. Sebelum penyuluhan dilakukan pre test untuk mengukur pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan literasi politik.

Tempat pelaksanaan

Penyuluhan dilaksanakan di UPT SMA Negeri 25 Banyuasin dengan menggunakan protokol kesehatan mengingat masih masa Pandemi COVID-19.

Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan akan dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian setelah seluruh tahapan kegiatan dapat dilaksanakan.

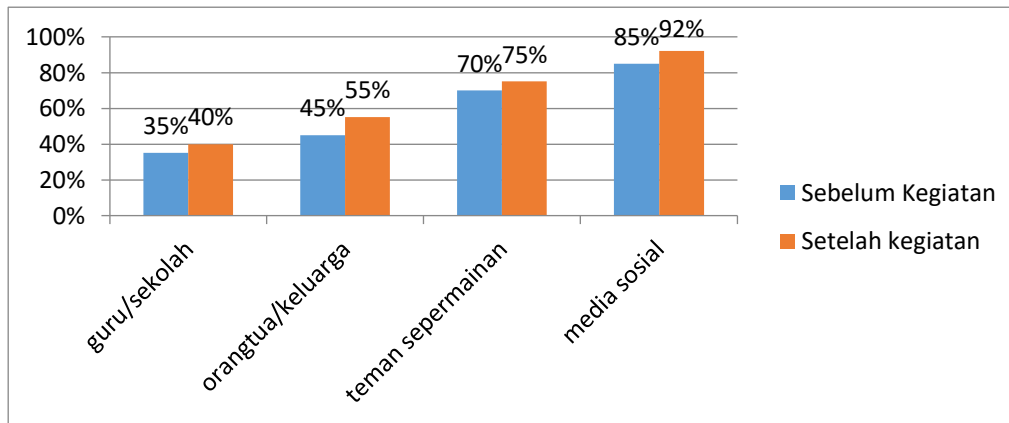
Hasil dan Pembahasan

Pemilih Pemula

Pemilih pemula merupakan warga Negara Indonesia dimana berdasarkan peraturan perundangan-undangan yang berlaku telah memenuhi persyaratan sebagai pemilih baru, dimana untuk telah memiliki hak pilih untuk ikut dalam proses pemilihan umum baik tingkat nasional maupun lokal (pemilukada). Jika dilihat berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa makna pemilih pemula masih dikatakan luas. Namun, jika dilihat berdasarkan peraturan perundang-undangan bahwa pemilih pemula bisa berasal dari kalangan pelajar maupun mahasiswa dimana usianya berada pada rentang usia 17 - 22 tahun (usia ini juga dilihat berdasarkan pelaksanaan pemilu 5 tahunan). Selain itu, pemilih pemula juga berlaku bagi warga Negara yang sudah/pernah menikah meskipun usianya belum mencapai genap 17 tahun, dan juga untuk para pensiunan TNI/Polri (Efendi, 2020).

Pada artikel ini yang dimaksud dengan pemilih pemula yaitu bagi warga Negara khususnya kalangan pelajar tingkat SMA/MA/SMK. Adapun karakteristik pemilih pemula pada kajian ini adalah : 1) berusia pada rentang 17 - 19 tahun; 2) minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai perpolitikan; 3) pelajar dimana dalam memilih pasangan calon pada pemilihan umum (nasional/lokal) masih dipengaruhi oleh orang-orang terdekat (missal: keluarga, teman

sebaya/sepermainan, dan guru); 4) Perilaku pemilih dalam memilih masih cenderung emosional dan ragu-ragu (Putri, 2017). Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pada saat pengabdian yang digambarkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Metode Budidamber

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa perilaku memilih para pelajar cenderung didapatkan dari media sosial daripada orang-orang terdekat. Hal ini didukung dengan anggapan pelajar bahwa lebih nyaman mencari informasi melalui media sosial, seperti google, facebook, twitter, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari grafik bahwa preferensi atau pengetahuan politik siswa mayoritas didapatkan dari media social, yaitu pada saat sebelum kegiatan sebesar 85% dan setelah kegiatan sebesar 92%. Media sosial bisa menjadi wadah atau akses bagi pengguna dalam hal ini siswa untuk mendapatkan informasi mengenai perpolitikan ataupun system politik yang dilakukan di Indonesia. Selain itu, kecanggihan informasi di media social sangat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang politik yang ada di negerinya, yaitu Indonesia (Mauli Darajat, n.d.).

Pentingnya Belajar Politik

Pada sesi 1 kegiatan pengabdian ini disampaikan materi oleh narasumber Dr. Yoyok Hendarso mengenai Pentingnya Belajar Politi di Era Digital, yang kemudian dilanjutkan oleh pemateri kedua yaitu Gita Isyanawulan, S.Sos., M.A bertugas menyajikan materi dengan tema Pentingnya Pendidikan Politik Bagi Masyarakat dan Generasi Muda di Era Digital; dan pemateri terakhir (ketiga) yaitu Yulasteriyani, S.Sos., M.Sos yang akan memamparkan tentang pentingnya belajar sejarah terutama yang berkaitan dengan Sistem Perpolitikan di Indonesia dimulai Sejak Era Orde Lama hingga Reformasi.

Pendidikan politik merupakan bagian dari sosialisasi politik. Pendidikan politik mengajarkan masyarakat untuk lebih mengenal sistem politik negaranya. Dapat dikatakan bahwa sosialisasi politik adalah proses pembentukan sikap dan orientasi politik para anggota masyarakat. Melalui proses sosialisasi politik inilah para anggota masyarakat memperoleh sikap dan orientasi terhadap kehidupan politik yang berlangsung dalam masyarakat (Bashori, 2018). Pendidikan politik penting untuk diberikan kepada generasi muda terutama bagi para pemilih pemula. Minimnya informasi yang mereka dapatkan mengenai politik, membuat mereka cenderung apatis terhadap semua proses tahapan dalam rangka pemilu maupun pemilukada. Hal ini membuat, perlunya sosialisasi terkait literasi politik yang merupakan salah satu proses pembelajaran terhadap generasi muda agar dapat mensukseskan dan mampu menjalankan semua proses tahapan yang ada dalam pemilu maupun pemilukada. Selain itu, dengan adanya literasi politik diharapkan generasi milenial memiliki kesadaran dan menggunakan hak pilih yang dimilikinya untuk ikut serta dalam proses pemilihan umum/pemilukada, seperti ikut dalam kampanye, melakukan pencoblosan terhadap pasangan calon yang diyakininya dan lain sebagainya.



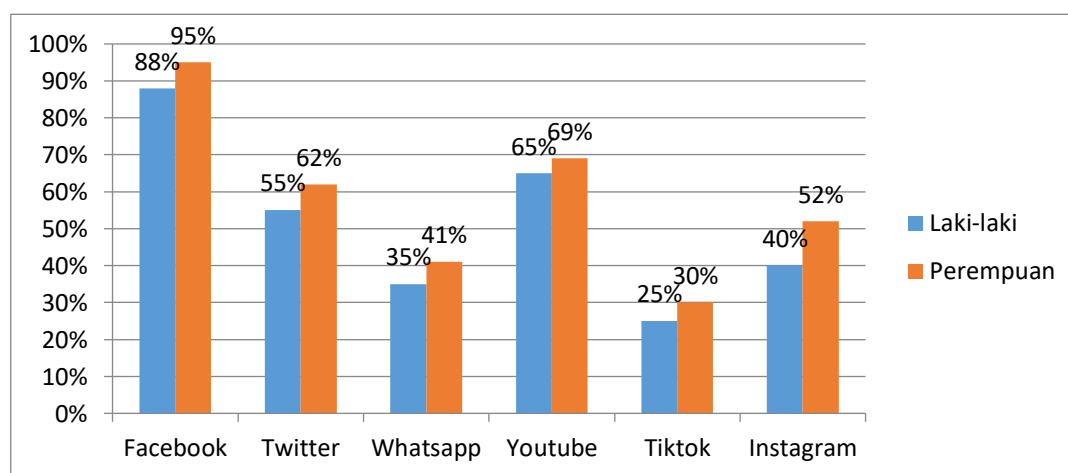
Gambar 2 Materi Edukasi Politik Digital

Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Literasi Politik

Saat ini, media sosial digunakan sebagai salah satu media komunikasi yang telah digunakan oleh seluruh masyarakat di dunia dan juga menjadi kebutuhan utama. Hampir sepanjang waktu dihabiskan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan menggunakan media sosial. Hal ini menyebabkan media sosial menjadi salah satu pilihan bagi pendukung pasangan calon peserta pemilu untuk mensosialisasikan visi dan misinya. Media sosial yang sering digunakan adalah instagram, facebook, twitter, dan sebagainya. Dengan adanya penggunaan media sosial tersebut sebagai salah satu media komunikasi menunjukkan adanya pergeseran nilai, dimana dulu media elektronik dan cetak merupakan "primadona" dalam mengakses informasi, namun saat ini berubah ke arah new media (media baru) yang berbasis pada internet (Permatasari, 2015).

Oleh sebab itu, media sosial juga digunakan sebagai media untuk penyampaian informasi dalam hal ini berkaitan dengan politik, program kerja dari pasangan calon peserta pemilu. Hal ini dimulai sejak tahun 2019, dimana tim sukses melakukan kampanye politik dengan gencar-gencarnya mempromosikan bakal calon yang didukungnya dengan menggunakan media sosial. Hingga saat ini media sosial digunakan sebagai strategi komunikasi politik yang dianggap "ampuh" dalam melakukan kampanye politik kepada para pendukung bakal calon peserta pemilu. Dalam Charta Politika, menyebutkan bahwa informasi yang ada di media sosial mampu mempengaruhi responden (pemilih) dalam menentukan pilihannya, terutama pada saat pelaksanaan Pemilihan Umum tahun 2019 yang lalu (Juwandi et al., 2019).

Jenis media sosial yang digandrungi oleh masyarakat Indonesia, terutama generasi millennial, antara lain Facebook, Whatsapp, Youtube, Twitter, Tik-tok, dan lain sebagainya. Media sosial yang juga digunakan sebagai sarana komunikasi politik memiliki peran penting pada penggunaannya agar dapat berpartisipasi aktif dan mampu memberikan kontribusi penting dan umpan balik (*feedback*) secara terbuka bagi para pembaca secara online dalam waktu yang singkat (Hassan et al., 2020). Hal ini juga terlihat berdasarkan data observasi yang telah dilakukan pada gambar 2:



Gambar 2. Data Hasil Observasi

Berdasarkan dari grafik di atas terlihat bahwa facebook masih menjadi media social yang populer dikalangan generasi muda terutama siswa dalam mendapatkan akses berbagai informasi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan politik, sedangkan Tiktok paling jarang digunakan oleh siswa yaitu hanya sebesar 25% (siswa laki-laki) dan 30% (siswa perempuan) dalam mendapatkan informasi mengenai politik.

Sosialisasi Pengenalan Demokrasi Digital Melalui Media Sosial

Media sosial mulai digunakan dalam kehidupan politik, terutama sebagai salah satu alat untuk menyampaikan aspirasi terutama berkaitan dengan partisipasi politik. Lalu bagi para politisi sendiri media sosial menjadi sarana baru dalam menjalin komunikasi, membangun interaksi, dan menyebarkan informasi politis kepada publik (Sutrisno et al., 2019). Media sosial mampu memberikan ruang ataupun keleluasan yang penuh untuk menuangkan aspirasi politiknya. Raenaldy (2017) juga menyatakan bahwa media sosial mampu memberikan ruang lebih bagi generasi millennial untuk menyampaikan aspirasi politiknya.

Peran media sosial akan semakin penting dalam kontestasi perpolitikan di Indonesia. Bagi pihak-pihak yang tidak mampu membaca peluang ini akan mengaami ketertinggalan dalam membaca masa depan demokrasi di Indonesia, terutama di era digital saat ini. Namun jika menggunakan media digital, yaitu media sosial akan membuat eksistensi partai politik yang terlibat dalam pemilihan umum akan semakin kuat dan bisa diterima oleh generasi millennial terutama bagi para pemilih pemula (Sutrisno et al., 2019). Generasi millennial dalam hal ini yaitu para pemilih pemula yang memiliki suara cukup besar dibandingkan dengan pemilih lainnya. Sehingga para pemilih pemula diharapkan mampu memberikan kontribusi pada aktivitas politik baik secara aktif maupun pasif. Salah satu bentuk kegiatan politik adalah ikut serta dalam kegiatan Pemilu, Pilkada, PilkaDes dan lainnya. Olehnya itu, dengan adanya kegiatan sosialisasi

mengenai Pendidikan Literasi Politik ini disambut antusias oleh siswa-siswi SMA Negeri 25 Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Pemaparan materi sosialisasi yang disampaikan oleh para pemateri memberi kesan tersendiri bagi siswa SMA Negeri 25 Banyuasin.



Gambar 3. Sosialisasi Pengenalan Demokrasi Digital Melalui Media Sosial

Kegiatan Terakhir yaitu Permainan

Permainan ini dilaksanakan di akhir kegiatan pengabdian (Gambar 3). Permainan ini adalah sebuah aktivitas atau kegiatan berupa permainan yang dirancang khusus bagi siswa agar dapat membentuk jiwa kepemimpinan dan membangun kerjasama kelompok dalam diri siswa tersebut. Selain itu, mampu mengasah *public speaking* bagi siswa yang suka melakukan aktivitas secara berkelompok. Sesi permainan ini memiliki tujuan untuk: 1) Mampu membentuk jiwa kepemimpinan dan berani mengambil keputusan; 2) mampu meningkatkan rasa sportivitas dalam kelompoknya; 3) Mampu meningkatkan motivasi serta kerjasama kelompok; 4) Mampu meningkatkan *public speaking* secara efektif; 5) Mampu rasa komitmen pada aturan yang telah ditetapkan bersama; 6) Mampu menumbuhkan semangat berkompetisi secara sehat untuk mencapai tujuan bersama; 7) Mampu menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan segala persoalan; 8) Mampu membuat perencanaan secara rinci dan matang, sehingga timbul koordinasi tim yang solid; 9) Mampu mengambil keputusan secara tepat dan efektif pada saat situasi yang sulit (Efendi, 2020).



Gambar 4. Games dan Outbond

Kesimpulan dan Saran

Hasil dari kegiatan pengabdian mengenai Pendidikan Literasi Politik di SMA Negeri 25 Banyuasin mendapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya: 1) Sosialisasi yang dilakukan mampu memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pendidikan politik bagi generasi millennial khususnya para pemilih pemula; 2) Adanya pendidikan politik ini, diharapkan agar generasi millennial dalam hal ini pemilih pemula terhindar aktivitas politik yang ilegal, seperti *black campaign* (kampanye hitam), *money politik* (politik uang), dan sebagainya; 3) Sosialisasi ini dilakukan agar mampu meningkatkan kesadaran para pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik, seperti Pemilu, Pemilukada, Pilkades dan lainnya. Sedangkan saran yang dapat diambil dari hasil pengabdian ini yaitu perlunya ditingkatkan sosialisasi pendidikan politik yang dilakukan secara rutin oleh pihak-pihak terkait, seperti KPU, Bawaslu dan lembaga lainnya di tingkat Kabupaten Banyuasin.

Daftar Pustaka

- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287-310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Efendi, D. (2020). Pendidikan Literasi Politik Bagi Generasi Muda Di Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 2(2), 109-112.
- Hassan, M. S., Allam, S. N. S., Daud, M. A., & ... (2020). Keperluan Literasi Media Dalam Penyertaan Politik Berintegriti Golongan Muda. *Jurnal Sains Sosial ...*, 5(1), 12-24. <http://kuim.edu.my/journal/index.php/JSS/article/view/655>
- Juwandi, R., Nurwahid, Y., Lestari, A., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Politik Untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga Negara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 2(1), 369-378.
- Mauli Darajat, D. dkk. (n.d.). *STRATEGI LITERASI POLITIK UNTUK MENDUKUNG KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA*. 305-317.
- Munzir, A. A. (2019). Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.2691>
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146-156.
- Prof. Andi Faisal Bakti, Ph.D., D. (2016). *Literasi Politik dan Pelembagaan Pemilu*.
- Putri, N. E. (2017). Dampak Literasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Dalam Pemilu. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 5(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v5i1.219>
- Raenaldy, A. (2017). Hubungan antara Media Sosial terhadap Peluang Kemenangan Pasangan Calon Gubernur DKI Jakarta Pada Pilkada 2017 (Studi Wilayah Jakarta Utara). *Politika Udayana*, 1(1), 1-14.
- Sasmita, S. (2011). Demokrasi dalam Bingkai Digital. *Jurnal Demokrasi*, X, 159-166.
- Surya, putri. (2019). *Peran Media Sosial Dalam Demokrasi Masa Kini*. 39. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xnysr>
- Sutrisno, A. A., Herwanto, A. P., Departmen, D., & Malang, N. (2019). *Komunikasi Persuasi Eksistensi Remaja Pada Media Sosial*. 6(2), 182-192.